

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia adalah masalah kesehatan di masyarakat Indonesia yang dialami oleh semua kelompok umur (Kemenkes RI, 2018). Anemia dapat terjadi ketika tubuh kekurangan sel darah merah. Pigmen yang terdapat pada eritrosit untuk mengedarkan oksigen di jaringan tubuh adalah hemoglobin. Ketika jaringan tubuh tidak menerima oksigen yang cukup dikarenakan kadar hemoglobin yang tidak memenuhi fungsinya sebagai penyedia oksigen, maka dapat menyebabkan anemia (World Health Organization, 2017).

Menurut Kemenkes RI (2022) anemia memiliki dampak yang berjangka panjang. Pada remaja putri atau wanita subur yang menderita anemia akan terbawa sampai menjadi ibu hamil yang dapat mengakibatkan pendarahan selama melahirkan, sehingga akan mengancam keselamatan ibu dan anak. Pada bayi yang masih dalam kandungan akan mengalami Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), kelahiran prematur, dan gangguan tumbuh kembang anak di antaranya stunting dan gangguan neurokognitif.

Pada anemia terdapat dampak jangka pendek, yaitu dapat menurunkan daya tahan tubuh penderitanya sehingga mudah terserang penyakit, dapat menyebabkan kekurangan oksigen menuju sel otot dan sel otak sehingga mengganggu proses berpikir yang membuat prestasi belajar dan produktivitas penderita berkurang (Kemenkes RI, 2022).

Anemia merupakan kondisi medis yang ditandai dengan kadar hemoglobin yang berada di bawah ambang normal, yaitu kurang dari 12,0 g/dl pada wanita dan

kurang dari 13,0 g/dl pada pria. Deteksi anemia dapat dilakukan sejak dini melalui pemeriksaan kadar hemoglobin dalam darah. Salah satu metode praktis yang digunakan adalah *Point of Care Testing* (POCT), yaitu teknik pemeriksaan sederhana yang memungkinkan pengukuran kadar hemoglobin dengan hanya menggunakan sedikit sampel darah. Metode ini dikenal karena kecepatan, kemudahan, dan efisiensinya, sehingga sangat cocok diterapkan di fasilitas kesehatan dasar seperti puskesmas atau klinik yang memiliki keterbatasan peralatan laboratorium canggih (Nidianti, dkk., 2019).

Seiring berkembangnya teknologi, seperti miniaturisasi elektronik dan instrumentasi yang lebih baik, telah merevolusi POCT, memungkinkan pengembangan perangkat yang lebih kecil dan lebih akurat. Sehingga POCT dapat digunakan untuk melakukan pengukuran kadar hemoglobin (HB) sebagai upaya pemantauan dini penyakit anemia (Nidianti, dkk., 2019).

Masa perpindahan dari anak - anak ke dewasa disebut masa remaja. Masa remaja atau *adolescence* dibagi dalam 3 kategori yaitu *early adolescence* (umur 11 – 14 tahun), *middle adolescence* (umur 15 – 17 tahun) dan *late adolescence* (umur 18 – 21 tahun) (Pretiynda, Nuryanto, & Darmayanti, 2022). Pada usia remaja diperlukan asupan gizi yang seimbang karena pada fase ini merupakan fase penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berefek pada usia dewasa nantinya. Pada fase ini terjadi peningkatan kebutuhan zat besi karena meningkatnya ekspansi volume darah serta masa otot (Putri, Dary dan Mangalik, 2022).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi beban bagi remaja, khususnya pada remaja putri. Remaja putri merupakan kelompok usia yang paling penting jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Aliyah & Krianto,

2023). Pada remaja putri di fase ini akan mengalami menstruasi sehingga mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan gizi dan zat besi. Pada remaja putri peningkatan zat besi mencapai 0,7 – 0,9 mg Fe/hari atau lebih saat menstruasi berat, sehingga akan mengakibatkan remaja putri mengalami kekurangan zat besi yang dapat menyebabkan penurunan hemoglobin (Susilowati, Lukman, dan Rispiani, 2018).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 32%. Angka ini tergolong tinggi dan berkaitan erat dengan kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa remaja, terutama akibat kehilangan darah saat menstruasi. Selain itu, berbagai faktor turut berkontribusi terhadap tingginya kasus anemia pada kelompok ini, seperti pola tidur yang tidak teratur, tingkat aktivitas fisik yang tinggi, kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung, serta kebiasaan diet ekstrem. Banyak remaja putri membatasi asupan makanan demi menjaga bentuk tubuh, yang justru dapat mengurangi asupan zat gizi penting, termasuk zat besi, sehingga mempercepat terjadinya anemia (Astuti & Kulsum, 2020).

Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan bahwa pada tahun 2019, angka kejadian anemia di provinsi tersebut tercatat sebesar 5,07% dan mengalami peningkatan menjadi 5,78% pada tahun 2020. Di Kabupaten Tabanan, menurut laporan Dinas Kesehatan setempat tahun 2021, terdapat 15.571 remaja putri. Dari jumlah tersebut, sebanyak 98,52% telah menerima Tablet Tambah Darah (TTD). Rinciannya, 31,85% menerima TTD sebanyak 1–26 tablet, 42,64% menerima 27–51 tablet, dan hanya 24,03% yang menerima lebih dari 52 tablet. Namun, hanya 95,77% dari mereka yang benar-benar mengonsumsi TTD,

menunjukkan adanya kesenjangan antara distribusi dan konsumsi tablet secara rutin. Hal ini mencerminkan tantangan dalam upaya pencegahan anemia, khususnya dalam hal kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi suplemen zat besi.

Penelitian yang dilakukan oleh Swari (2023) di wilayah Perumahan Griya Multi Jadi, Kediri, Kabupaten Tabanan, memberikan gambaran mengenai status kadar hemoglobin pada remaja putri. Dari total 32 responden yang terlibat dalam studi tersebut, ditemukan bahwa sebanyak 17 orang atau sekitar 53% menunjukkan kadar hemoglobin dibawah nilai normal, yang mengindikasikan kondisi anemia. Sementara itu, sisanya, yaitu 15 responden atau 47%, memiliki kadar hemoglobin yang masih berada dalam kisaran normal. Temuan ini menegaskan bahwa lebih dari separuh remaja putri di lokasi tersebut berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat rendahnya kadar hemoglobin, sehingga diperlukan perhatian lebih terhadap upaya pencegahan dan intervensi gizi secara tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Br Pangkung Desa Pandak Gede (September 2024), tidak pernah diadakan pengecekan Hb rutin pada remaja putri, hanya pemberian TTD oleh pihak Puskesmas. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada sepuluh remaja putri yang berasal dari Br Pangkung Desa Pandak Gede, didapatkan bahwa sembilan diantaranya tidak mengkonsumsi TTD dan dari sepuluh remaja tersebut tiga diantaranya menderita anemia. Dengan demikian, diperlukan evaluasi lebih lanjut mengenai penderita anemia di Br Pangkung Desa Pandak Gede Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk mengetahui kadar hemoglobin pada remaja putri di Br Pangkung Desa Pandak Gede Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di Br Pangkung Desa Pandak Gede Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri Br Pangkung Desa Pandak Gede.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri berdasarkan pola tidur, usia, mengkonsumsi TTD dan siklus menstruasi di Br Pangkung Desa Pandak Gede.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri di Br Pangkung Desa Pandak Gede.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin berdasarkan karakteristik remaja putri di Br Pangkung Desa Pandak Gede, meliputi pola tidur, usia, mengkonsumsi TTD dan siklus menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kadar hemoglobin serta penyakit anemia terutama pada remaja putri di lingkungan Br Pangkung Desa Pandak Gede.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum khususnya remaja putri, serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri.